

Pendampingan Tata Kelola Koperasi Desa Sebagai Offtaker Strategi untuk Meningkatkan Nilai Jual Produk Pertanian Lokal

Gojali Supiandi ^{1*}, Didek Supardiono ², Sutrisno ³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia ^{1,2,3}
dosen01851@unpam.ac.id ^{1*}

Received 9 Juni 2026 | Revised 12 Juni 2026 | Accepted 26 Juni 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Fluktuasi harga komoditas pertanian dan dominasi tengkulak masih menjadi kendala struktural yang merugikan petani di Desa Pingku, Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menguatkan peran Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KMP) sebagai oftaker atau pembeli siaga bagi hasil panen anggota. Sasaran program ini adalah 3 Kelompok Tani (Poktan) di Desa Pingku melalui metode pendampingan kelembagaan, edukasi mekanisme kontrak tanam (forward contract), dan penataan manajemen stok. Meskipun operasional koperasi saat ini masih dilakukan secara manual, hasil pendampingan menunjukkan efektivitas signifikan dalam memangkas rantai distribusi dari 5–7 lapis menjadi hanya 2–3 lapis. Intervensi ini berhasil meningkatkan harga jual di tingkat petani sebesar 10–20% dibandingkan harga pasar bebas saat panen raya, sekaligus memberikan kepastian serapan pasar. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model KMP mampu mentransformasi ekosistem pertanian lokal secara nyata. Namun, untuk keberlanjutan jangka panjang, diperlukan edukasi bertahap mengenai literasi digital guna menggantikan sistem manual serta dukungan akses permodalan murah bagi koperasi.

Kata Kunci: Koperasi ; Desa ; Kelompok Tani ; Offtaker ; Stabilitas Harga.

Abstract

Fluctuations in agricultural commodity prices and the dominance of middlemen remain structural obstacles that disadvantage farmers in Pingku Village, Parungpanjang District, Bogor Regency. This Community Service (PkM) initiative aims to strengthen the role of the Merah Putih Village Cooperative (KMP) as an off-taker—or a guaranteed buyer—for members' harvests. The program targets three Farmer Groups (Poktan) in Pingku Village through institutional mentoring, education on forward contract mechanisms, and the organization of stock management. Although cooperative operations are currently conducted manually, the mentoring process has demonstrated significant effectiveness in shortening the distribution chain from 5–7 tiers to just 2–3 tiers. This intervention successfully increased farm-gate selling prices by 10–20% compared to free-market rates during peak harvest, while also ensuring market absorption. The results indicate that the KMP model is capable of tangibly transforming the local agricultural ecosystem. However, long-term sustainability requires phased education on digital literacy to transition away from manual systems, alongside access to low-cost capital for the cooperative.

Keywords: Cooperative ; Village ; Farmer Group ; Off-Taker ; Price Stability.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia secara historis merupakan pilar fundamental ekonomi nasional. Namun, realitas empiris menunjukkan adanya kontradiksi tajam; petani sebagai produsen primer sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat struktur pasar yang tidak efisien (Salasa, 2021). Kondisi ini terlihat nyata di Desa Pingku, Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor, di mana potensi komoditas ubi ungu, jagung, dan sayuran belum tergarap maksimal secara ekonomi meskipun secara geografis wilayah ini sangat strategis.

Secara lokasi, Desa Pingku memiliki aksesibilitas yang sangat menguntungkan karena berbatasan langsung dengan wilayah urban dan dekat dengan pusat perdagangan besar seperti Pasar Parungpanjang serta jejaring pasar di Kota Tangerang. Namun, kedekatan geografis ini tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan 3 Kelompok Tani (Poktan) di Desa Pingku. Masalah krusial yang dihadapi adalah rendahnya posisi tawar (bargaining power) di hadapan tengkulak. Rantai pasok yang panjang, berkisar antara 5 hingga 7 lapis distribusi, menyebabkan disparitas harga yang lebar antara tingkat produsen dan konsumen (Ardillah & Hasan, 2020).

Hambatan utama di lapangan adalah pola produksi yang masih bersifat tradisional dan manual, baik dalam teknik budidaya maupun manajemen pascapanen. Hal ini diperparah dengan kebutuhan likuiditas yang mendesak, sehingga petani sering kali terpaksa melakukan praktik "ijon" atau menjual hasil panen dengan harga rendah demi menutup biaya operasional. Akibatnya, keuntungan ekonomi justru lebih banyak dinikmati oleh para perantara (tengkulak) yang menguasai akses ke pasar-pasar di Tangerang. Sebagai solusi strategis, hadirnya Koperasi Desa Merah Putih (KMP) di Desa Pingku dirancang untuk melakukan intervensi struktural terhadap tata niaga pertanian lokal. KMP berperan vital sebagai offtaker atau pembeli siaga yang memberikan jaminan serapan pasar melalui mekanisme kontrak tanam (forward contract). Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan peran kelembagaan KMP sebagai mitra strategis bagi 3 Poktan di Desa Pingku. Melalui pendampingan ini, diharapkan terjadi transformasi ekosistem pertanian yang mampu memotong rantai distribusi yang eksploitatif menjadi lebih ringkas (2–3 lapis), sekaligus meningkatkan literasi petani dalam mengelola komoditas ubi ungu, jagung, dan sayuran secara lebih modern dan kompetitif di pasar regional.

Implementasi Koperasi Merah Putih (KMP) di Desa Pingku tidak sekadar menempatkan lembaga ini sebagai penyedia jasa simpan pinjam konvensional, melainkan merevitalisasi fungsinya menjadi offtaker atau pembeli siaga. Konsep ini didasarkan pada teori ekonomi kelembagaan baru yang berfokus pada pengurangan biaya transaksi dan pengelolaan risiko pasar (North, 1990). Melalui mekanisme forward contract atau kontrak tanam, KMP memberikan kepastian harga kepada 3 Poktan di Desa Pingku bahkan sebelum masa tanam ubi ungu, jagung, dan sayuran dimulai. Hal ini krusial untuk memutus ketergantungan petani pada pendanaan informal dari tengkulak yang selama ini mengikat mereka dalam struktur pasar oligopsoni yang eksploitatif.

Dalam operasionalnya, KMP di Desa Pingku berperan sebagai penyangga stok (buffer stock) yang mampu menyerap hasil panen saat terjadi penumpukan pasokan di pasar regional Tangerang dan Parungpanjang. Dengan kapasitas sebagai lembaga, KMP mengambil alih risiko fluktuasi harga yang selama ini ditanggung secara mandiri oleh petani individu. Transformasi ini memungkinkan terciptanya rekayasa rantai pasok yang jauh lebih efisien; memotong jalur distribusi dari 5–7 lapis menjadi hanya 2–3 lapis. Efisiensi logistik ini secara otomatis mendistribusikan kembali margin keuntungan yang sebelumnya hilang di tangan perantara kepada petani dalam bentuk harga beli yang lebih tinggi sebesar 10–20%.

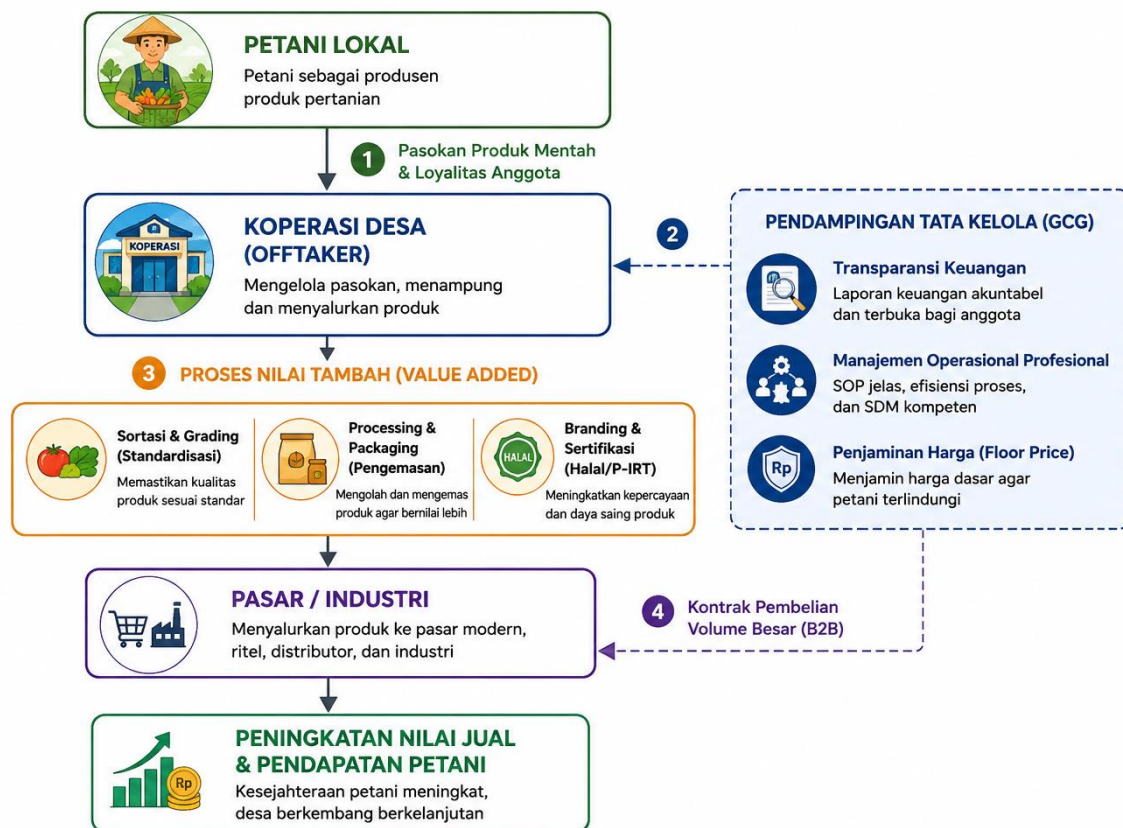
Namun, tantangan nyata yang ditemukan dalam pendampingan di Desa Pingku adalah asistensi pada proses transisi dari sistem pertanian dan manajemen yang sepenuhnya manual. Budaya bertani tradisional dan pencatatan administratif yang belum terdigitalisasi menjadi hambatan dalam kecepatan pengambilan keputusan serta akurasi pengelolaan stok komoditas yang bersifat cepat rusak (perishable) seperti sayuran. Oleh karena itu, program

pengabdian ini hadir untuk menjembatani celah antara potensi geografis yang strategis dengan keterbatasan teknis operasional.

Melalui penguatan kelembagaan KMP, pengabdian ini bertujuan untuk menguji sekaligus mengimplementasikan model bisnis koperasi modern yang integratif. Fokus utama adalah pada standarisasi mutu produk ubi ungu dan jagung agar sesuai dengan permintaan pasar urban di perbatasan Tangerang, serta pembenahan manajemen internal koperasi. Keberhasilan model di Desa Pingku ini diharapkan dapat menjadi prototipe bagi desa-desa lain di Kabupaten Bogor dalam membangun ekosistem pertanian yang berkeadilan, mandiri, dan berkelanjutan.

METODE

Kerangka konseptual merupakan argumentasi, kerangka konseptual menggunakan logika deduktif dengan memaknai pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat dari berbagai tahapan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Realita Pemecahan Masalah

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, strategi pemecahan masalah dirancang berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi petani di Desa Pingku. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu petani, tetapi juga pada penguatan kelembagaan melalui optimalisasi peran Koperasi Desa Merah Putih sebagai instrumen ekonomi lokal. Intervensi dilakukan dengan mengidentifikasi akar

persoalan dalam sistem produksi dan distribusi hasil pertanian, kemudian mengembangkan solusi yang bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan posisi tawar petani di pasar.

Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan adalah dominasi tengkulak dalam rantai distribusi hasil pertanian yang menyebabkan petani menerima margin keuntungan yang relatif rendah. Untuk menjawab kondisi tersebut, dilakukan transformasi rantai pasok melalui penguatan fungsi Koperasi Desa Merah Putih sebagai lembaga penyerap utama (offtaker) hasil pertanian anggota. Koperasi diposisikan sebagai penghubung langsung antara petani dan pasar akhir sehingga mampu memangkas beberapa titik distribusi yang selama ini menyebabkan inefisiensi dan menurunkan pendapatan petani. Melalui mekanisme ini, hasil produksi petani dapat disalurkan secara lebih terstruktur, dengan harga yang lebih kompetitif dan distribusi nilai yang lebih adil.

Selain perbaikan struktur distribusi, intervensi juga diarahkan pada penguatan kepastian transaksi melalui standardisasi kontrak offtaking. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keraguan petani untuk bermitra dengan lembaga karena adanya ketidakpastian harga jual dan minimnya perlindungan terhadap fluktuasi pasar. Untuk mengatasi hal tersebut, disusun Nota Kesepahaman (MoU) mengenai penetapan harga dasar (floor price) yang memberikan jaminan pembelian hasil panen pada tingkat harga yang tetap menguntungkan petani. Tim pengabdian turut melakukan pendampingan dalam aspek legalitas, administrasi kontrak, serta penguatan tata kelola agar proses kerja sama berlangsung secara transparan, akuntabel, dan memberikan rasa aman bagi seluruh pihak yang terlibat.

Upaya pemecahan masalah juga dilakukan melalui penguatan sistem informasi dan tata kelola berbasis data. Rendahnya akses petani terhadap informasi harga pasar aktual selama ini menjadi salah satu faktor yang membuka ruang terjadinya asimetri informasi dan praktik perdagangan yang tidak menguntungkan petani. Sebagai solusi, diperkenalkan sistem pencatatan digital sederhana yang dapat dioperasikan oleh pengurus koperasi untuk mendokumentasikan transaksi dan memantau perkembangan harga pasar secara berkala. Dengan tersedianya data yang tervalidasi dan mudah diakses, koperasi dapat menyampaikan informasi harga harian kepada anggota sehingga petani memiliki dasar yang lebih kuat dalam menentukan keputusan penjualan dan meningkatkan posisi tawar mereka dalam aktivitas perdagangan.

Di sisi lain, permasalahan pasca-panen yang selama ini menyebabkan kerugian ekonomi juga menjadi fokus intervensi. Risiko kerusakan hasil panen dan penurunan harga akibat kelebihan pasokan diatasi melalui pelaksanaan workshop manajemen logistik dan pendampingan pengelolaan jadwal produksi. Tim pengabdian membantu Koperasi Desa Merah Putih dalam menyusun pola tanam dan jadwal panen yang lebih terkoordinasi antaranggota sehingga distribusi hasil ke pasar dapat berlangsung lebih stabil. Melalui serangkaian intervensi tersebut, terbentuk ekosistem ekonomi desa yang lebih mandiri dan adaptif, di mana Koperasi Desa Merah Putih tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi berkembang menjadi penggerak ekonomi lokal yang mampu menstabilkan harga, memperkuat kelembagaan petani, serta mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Koperasi Merah Putih Pingku (KDMP)

Sejarah Berdirinya Koperasi Merah Putih Pingku (KDMP) didirikan pada tanggal 14 Mei 2025 dengan akta notaris yang ada dan langsung berjalan. Koperasi Merah Putih Pingku didirikan sebagai koperasi produksi. Koperasi Desa Merah Putih (Kopdes) Pingku ini berkedudukan di Jl. Raya Lumpang – Cikuda Km 2,5 Desa Pingku Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Bidang usaha nya berupa Koperasi produksi yang terdiri dari: pertanian, umkm. Sebelum adanya koperasi, terdapat juga kelompok gapoktan yang sudah terlebih

dahulu dibangun dan membantu petani yang ada di daerah tersebut. Petani yang bergabung sebagai anggota koperasi itu tidak dipungut biaya awal sebagai simpanan pokok, namun sudah dibayar oleh gapoktan yang ada sehingga otomatis langsung menjadi anggota koperasi. Saat ini koperasi bermitra dengan perusahaan dan University IPB yang ada disekitar dan memiliki mitra dengan petani melalui penanaman ubi ungu dan palawija yang bernilai ekonomi tinggi yang akan ditampung atau dibeli oleh koperasi pada saat panen.

Karena KDMP Pingku adalah pusat pelayanan berbagai kegiatan perekonomian pedesaan, maka fungsi jasa ekonomi KDMP untuk melayani kepentingan petani, produsen, kecil sebagai anggotanya adalah pelayanan kredit, pengumpulan hasil bumi petani, pengangkutan, penyimpanan, perawatan gudang, pembersihan kotoran, pemilihan jenis, pembakuan mutu, dan pengetahuan harga pasar. Dengan demikian setiap anggota akan memperoleh pelayanan dari KDMP sesuai kebutuhan dan bentuk usahanya.

Offtaker dalam Meningkatkan Daya Saing Hasil Tani.

Dalam rantai pasok pertanian konvensional, petani seringkali berada pada posisi tawar yang lemah. Masalah utama yang dihadapi adalah ketidakpastian harga saat panen raya dan panjangnya rantai distribusi (tengkulak). Di sinilah peran Offtaker menjadi krusial. Offtaker adalah perusahaan atau lembaga (seperti Koperasi KDMP Pingku) yang bertindak sebagai pembeli siaga hasil panen petani berdasarkan kesepakatan harga dan standar kualitas tertentu. Strategi ini bukan sekadar transaksi jual-beli biasa, melainkan sebuah kemitraan strategis yang memberikan jaminan pasar (market guarantee) bagi petani.

Berdasarkan data operasional KDMP, terdapat tiga mekanisme utama yang dijalankan sebagai oftaker: Kontrak Tanam (Forward Contract), Pengelolaan Stok (Buffer Stock), dan Fasilitasi Kredit. Hasil implementasi menunjukkan dampak signifikan pada harga jual petani

Tabel 1.1 Mekanisme Operasional KDMP sebagai Offtaker

No	Mekanisme Utama	Deskripsi Singkat
1	Kontrak Tanam (Forward Contract)	Perjanjian harga dan volume antara KMP dan petani sebelum masa tanam
2	Pengelolaan Stok (Buffer Stock)	Penyerapan hasil panen untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga
3	Fasilitasi Kredit	Akses pembiayaan input produksi melalui koperasi

Berdasarkan data pada Tabel 1 mengenai mekanisme operasional KDMP sebagai oftaker, terdapat tiga pilar utama yang menjadi landasan strategis koperasi dalam mendukung petani. Mekanisme pertama adalah penerapan kontrak tanam atau forward contract, di mana kesepakatan harga dan volume produksi ditetapkan sebelum masa tanam dimulai untuk melindungi nilai jual. Selanjutnya, KDMP menjalankan fungsi pengelolaan stok penyangga guna menyerap hasil panen raya, yang krusial untuk menjaga stabilitas pasokan pasar sekaligus mencegah jatuhnya harga. Terakhir, koperasi juga menyediakan fasilitasi kredit yang memberikan akses pembiayaan input produksi, sehingga petani memiliki kepastian modal dan jaminan pasar yang terintegrasi secara sistematis dalam ekosistem pertanian.

Tabel 1.2 Perbandingan Dampak KDMP terhadap Efisiensi Rantai Pasok

No	Indikator	Tanpa KDMP (Tradisional)	Dengan KDMP
1	Rantai Distribusi	5–7 Layer	2–3 Layer
2	Harga di Petani	Fluktuatif / Rendah	Stabil (10–20% lebih tinggi)

3	Kepastian Serapan	Tidak menentu	Terjamin (Kontrak)
4	Ketergantungan	Tengkulak tinggi	Mandiri melalui koperasi

Merujuk pada Tabel 2 yang menampilkan perbandingan dampak KDMP terhadap efisiensi rantai pasok, terlihat transformasi signifikan dibandingkan sistem tradisional. Kehadiran KDMP berhasil memangkas rantai distribusi yang semula panjang melibatkan 5 hingga 7 lapisan menjadi hanya 2 hingga 3 lapisan saja. Efisiensi ini berdampak langsung pada kesejahteraan petani, di mana harga jual menjadi lebih stabil dan meningkat sekitar 10 hingga 20 persen dibandingkan harga pasar fluktuatif sebelumnya. Selain itu, kepastian serapan hasil panen kini terjamin melalui kontrak resmi, berbeda dengan kondisi sebelumnya yang tidak menentu. Hal ini secara efektif memutus ketergantungan petani terhadap tengkulak dan mendorong kemandirian ekonomi yang kuat melalui wadah koperasi di Desa.

Nilai Tambah Produk Pertanian melalui Sistem Offtaker

Masalah klasik pertanian di Indonesia, termasuk di wilayah Desa Pingku, adalah rendahnya nilai tambah yang dinikmati oleh petani. Petani seringkali hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah (raw material) yang menjual hasil panen dalam bentuk curah dengan harga rendah. Nilai tambah (value-added) justru seringkali dinikmati oleh perantara atau industri pengolahan besar. Sistem Offtaker hadir sebagai solusi struktural. Dengan adanya pembeli siaga yang terikat kontrak, nilai tambah tidak lagi dicari secara individu, melainkan diciptakan melalui ekosistem yang terintegrasi. Nilai tambah di sini mencakup dua aspek: nilai tambah fisik (melalui pengolahan dan standardisasi) dan nilai tambah ekonomi (melalui kepastian harga dan akses pasar).

Hasil observasi mendalam terhadap pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa peran Koperasi Merah Putih Pingku atau KDMP sebagai oftaker telah berhasil menciptakan mekanisme perlindungan harga yang efektif bagi petani lokal. Temuan utama mengindikasikan bahwa intervensi koperasi mampu menetapkan floor price atau harga dasar yang melindungi petani dari kejatuhan harga yang drastis saat panen raya tiba. Dalam sistem pasar bebas yang didominasi tengkulak, petani sering kali terjebak dalam posisi tawar yang lemah, namun kehadiran KDMP mengubah dinamika tersebut dengan memberikan jaminan pembelian di atas harga pasar, yakni dengan selisih kenaikan mencapai sepuluh hingga dua puluh persen. Peningkatan margin keuntungan ini bukan sekadar angka statistik, melainkan indikator nyata perbaikan kesejahteraan petani yang kini memiliki kepastian pendapatan. Mekanisme ini membuktikan bahwa lembaga koperasi dapat berfungsi sebagai penyangga ekonomi yang vital dalam menahan volatilitas pasar yang selama ini menjadi musuh utama keberlangsungan usaha tani di pedesaan (Marita et al., 2021; Syifa & Ridlwan, 2021).

Efektivitas KDMP dalam menstabilkan harga tidak terlepas dari keberhasilannya dalam merekayasa ulang struktur rantai pasok komoditas pertanian yang selama ini terkenal panjang dan tidak efisien. Hasil evaluasi pilot project memperlihatkan pemangkasan jalur distribusi yang sangat signifikan, dari yang sebelumnya melibatkan lima hingga tujuh lapisan perantara menjadi hanya dua hingga tiga lapisan saja. Pemangkasan ini secara drastis mengurangi biaya transaksi dan logistik yang membebani harga akhir produk. Dengan memotong peran para pemburu rente di tengah jalur distribusi, KDMP dapat mengalokasikan margin keuntungan yang lebih besar kepada petani selaku produsen, sekaligus menawarkan harga yang kompetitif bagi konsumen atau industri pengolahan. Transformasi struktural ini menegaskan bahwa inefisiensi pasar yang telah mengakar lama sebenarnya dapat diatasi melalui intervensi kelembagaan yang tepat, terarah, dan memiliki akses pasar yang jelas (Eta, 2024; Jabar & Frinaldi, 2025; Mulanda & Punt, 2021).

Salah satu instrumen kunci yang menjadi kekuatan model bisnis KDMP adalah penerapan sistem forward contract atau kontrak tanam yang disepakati sebelum masa produksi dimulai. Melalui mekanisme ini, risiko ketidakpastian harga yang selama ini sepenuhnya ditanggung oleh petani secara individu kini ditransfer dan dikelola

oleh koperasi secara kolektif. Petani tidak lagi harus bertaruh dengan nasib saat menanam, karena volume serapan dan harga jual telah terkunci sejak awal. Kepastian pasar ini berdampak psikologis yang besar, di mana petani menjadi lebih fokus pada upaya peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen tanpa dibayangi ketakutan akan kerugian finansial. Dari perspektif ekonomi kelembagaan, kontrak ini berfungsi sebagai alat mitigasi risiko yang sangat ampuh, mengubah pola pertanian subsisten yang rentan menjadi usaha agribisnis yang lebih terencana, modern, dan berorientasi pada permintaan pasar yang riil (Dalengkade et al., 2025; Fahdiani, 2025; Tuju et al., 2025).

Selain kontrak tanam, fungsi manajemen buffer stock atau stok penyangga yang dijalankan oleh KDMP memegang peranan strategis dalam menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar. Kemampuan koperasi untuk menyerap hasil produksi saat terjadi kelebihan pasokan atau oversupply mencegah banjirnya barang di pasar yang biasanya memicu kejatuhan harga. Barang yang diserap kemudian disimpan dan dikelola untuk dilepas kembali secara bertahap ketika pasokan di pasar mulai menipis, sehingga stabilitas harga tetap terjaga sepanjang musim. Strategi ini tidak hanya menguntungkan petani, tetapi juga berkontribusi pada pengendalian inflasi pangan di tingkat daerah. KDMP bertindak sebagai katup pengaman yang mengatur ritme distribusi barang, memastikan ketersediaan pangan yang stabil bagi masyarakat sekaligus menjaga nilai tukar petani agar tetap berada pada level yang wajar dan menguntungkan (Fahdiani, 2025; Maulidin et al., 2025; Susanti et al., 2024).

Di sisi lain, integrasi fasilitasi pembiayaan atau kredit produksi dalam ekosistem KMP menjadi solusi ampuh untuk memutus mata rantai ketergantungan petani terhadap sistem ijon dan tengkulak. Sering kali, petani terpaksa menjual murah hasil panen mereka karena terdesak kebutuhan modal atau utang yang mengikat. Dengan adanya akses permodalan yang disediakan oleh koperasi, petani memiliki likuiditas yang cukup untuk membiayai input produksi seperti pupuk dan benih tanpa harus menggadaikan hasil panen mereka dengan harga rendah. Sinergi antara fungsi pembiayaan dan fungsi offtaker menciptakan ekosistem bisnis yang tertutup dan aman, di mana pengembalian kredit dilakukan melalui pemotongan hasil panen yang dijual ke koperasi. Model ini meminimalkan risiko kredit macet bagi koperasi sekaligus memberdayakan petani untuk mandiri secara finansial dan melepaskan diri dari jeratan utang informal yang eksploitatif (Ghozali & Setyowati, 2025; Loise & Syukur, 2025; Natalia & Supardal, 2025).

Meskipun model ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, pembahasan ini juga menyoroti adanya tantangan operasional yang harus diantisipasi untuk menjaga keberlanjutan program jangka panjang. Keterbatasan infrastruktur pasca-panen, terutama gudang penyimpanan berpendingin atau cold storage, menjadi hambatan teknis dalam mengelola komoditas hortikultura yang mudah rusak. Tanpa fasilitas penyimpanan yang memadai, risiko penyusutan bobot dan penurunan kualitas produk menjadi ancaman nyata bagi profitabilitas koperasi. Selain itu, pemenuhan standar kualitas produk atau Good Agricultural Practices dari petani anggota masih beragam dan memerlukan pembinaan intensif. KDMP dituntut untuk tidak hanya sekadar membeli, tetapi juga melakukan pendampingan teknis agar produk yang dihasilkan memenuhi spesifikasi industri modern. Kesenjangan infrastruktur dan standarisasi ini merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan agar peran koperasi sebagai agregator produk dapat berjalan optimal.

Sebagai penutup analisis, keberlanjutan peran Koperasi Merah Putih Pingku sebagai stabilisator harga sangat bergantung pada adaptasi teknologi dan dukungan kebijakan yang konsisten. Transformasi digital menjadi sebuah keniscayaan, di mana sistem pencatatan stok, prediksi panen, dan koneksi pasar perlu terintegrasi dalam sebuah platform digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi. KDMP perlu mengembangkan jaringan kemitraan Business-to-Business yang lebih luas dengan industri makanan dan ritel modern untuk memastikan kanal penjualan yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa replikasi model

KDMP di wilayah lain sangat potensial untuk memperkuat ketahanan pangan nasional, asalkan didukung oleh akses permodalan murah dari pemerintah dan komitmen kuat dalam membangun manajemen rantai pasok yang profesional, transparan, dan berpihak pada kepentingan petani kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap operasional Koperasi Desa Merah Putih Pingku (KDMP), disimpulkan bahwa inisiatif kelembagaan ini terbukti efektif sebagai solusi struktural dalam menstabilkan harga komoditas pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani lokal. Peran KDMP sebagai offtaker berhasil merekayasa ulang rantai pasok yang semula inefisien dengan memangkas jalur distribusi dari tujuh lapisan menjadi hanya tiga lapisan, yang berdampak langsung pada peningkatan margin keuntungan petani sebesar sepuluh hingga dua puluh persen di atas harga pasar. Mekanisme kontrak tanam (*forward contract*) dan pengelolaan stok penyangga (*buffer stock*) berfungsi vital dalam memberikan kepastian pasar serta mentransfer risiko fluktuasi harga yang selama ini ditanggung petani secara individu kepada koperasi. Dengan menetapkan harga dasar dan menjamin serapan hasil panen, KDMP secara efektif memutus mata rantai ketergantungan petani terhadap tengkulak dan sistem ijon yang eksploitatif, sekaligus menciptakan ekosistem agribisnis yang lebih adil, terencana, dan berorientasi pada perlindungan nilai tukar petani di tengah dinamika pasar yang tidak menentu.

Meskipun model bisnis KDMP menunjukkan keberhasilan yang signifikan, keberlanjutan peran strategisnya sebagai stabilisator harga dalam jangka panjang sangat bergantung pada penguatan kapasitas infrastruktur fisik dan adaptasi teknologi digital yang menyeluruh. Tantangan operasional berupa keterbatasan fasilitas penyimpanan pasca-panen, seperti cold storage untuk komoditas hortikultura, serta standarisasi kualitas produk harus segera diatasi melalui investasi modal yang memadai dan pendampingan teknis intensif agar produk petani memenuhi spesifikasi industri modern. Transformasi digital menjadi prasyarat mutlak untuk efisiensi operasional, di mana integrasi data stok, prediksi panen, dan konektivitas pasar dalam satu platform akan memperkuat transparansi serta jaringan kemitraan *Business-to-Business*. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah berupa akses permodalan murah dan kolaborasi strategis dengan sektor ritel sangat krusial untuk memperluas skala dampak program ini. Jika prasyarat tersebut terpenuhi, replikasi model KDMP berpotensi besar menjadi pilar utama ketahanan pangan nasional yang mampu mengendalikan inflasi pangan sekaligus mewujudkan kedaulatan ekonomi petani Indonesia secara berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendampingan Tata Kelola Koperasi Desa Sebagai Offtaker Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Jual Produk Pertanian Lokal dengan No Kontrak No: 0001/D5/SPKPM/LPPM/UNPAM/III/2026 bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan Yayasan Sasmita Jaya, Rektorat Universitas Pamulang dan Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan LPPM Universitas Pamulang atas berbagai dukungan yang telah diberikan. Dukungan yang sangat membantu pelaksanaan kegiatan terutama melalui pendanaan sehingga penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Semoga dengan terselenggaranya kegiatan ini dapat berkontribusi atas capaian Universitas Pamulang terkait dengan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardillah, F., & Hasan, F. (2020). Saluran, margin, dan efisiensi pemasaran bebek pedaging di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *AGRISCIENCE*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.6882>
- Dalengkade, M. N., Silvia, R., Wangka, N. M., Meti, Y., Budiharto, K., & Pujiastuti, D. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Sail sebagai desa lingkar PT. Antam melalui pembuatan produk wine nanas. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 428. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7004>
- Dewi, S. K. S., Antara, M., & Arisena, G. M. K. (2021). Pemasaran cengkeh di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia. *Agro Bali Agricultural Journal*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.719>
- Eta, M. A. (2024). Analisis kebijakan pemasaran jasa pada koperasi sekolah Yayasan Pengabdi Untuk Sesama Manusia di Singkawang. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 331. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3244>
- Fahdiani, D. (2025). Merakit ketapang: Menanam harapan di pedalaman Katingan melalui ketahanan pangan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 941. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7833>
- Ghozali, R. A., & Setyowati, Y. (2025). Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pembangunan objek wisata air Bendhung Lepen. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1565. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8041>
- Jabar, S., & Frinaldi, A. (2025). Dari birokrasi ke birokrasi inovatif: Peran transformasi budaya institusional. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 388. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5374>
- Loise, M., & Syukur, M. (2025). Analisis modal sosial dalam aktivitas ekonomi pedagang kuliner di Pasar Cidu' Kota Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1807. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7314>
- Maflahah, I., Wirjodirdjo, B., & Karningsih, P. D. (2021). Demand allocation and profit sharing to improve salt farmer's revenue: A cooperative game approach. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1188072/v1>
- Maflahah, I., Wirjodirdjo, B., & Karningsih, P. D. (2024). Improving salt farmer's bargain power through demand allocation and profit sharing: A cooperative game approach. *International Journal of Technology*, 15(1), 110. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v15i1.5522>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi peningkatan kesejahteraan petani Indonesia, review manajemen strategis. *Agriekonomika*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>
- Maulidin, M., Rachman, I. N. A., Irawan, M. A., Suminar, T. J., & Wardani, I. K. (2025). Pelatihan pembuatan produk abon jambu mente di Desa Sekotong Tengah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6207>